Peran Pustakawan di Era Digital (Studi Kasus Perpustakaan Dikti Idrisiyyah)

## Zulfani Jannah Hamidah1\*, Ulfi Wisa Belinda2, Emy Sri Wahyuni3

1,2 Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah, Indonesia

*Email :* [*zulfanihamidah@gmail.com*](mailto:zulfanihamidah@gmail.com)

Alamat: Jl. Raya Rajapolah - Tasikmalaya No.49, Jatihurip, Kec. Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46153

*Korespondensi penulis:* [*zulfanihamidah@gmail.com*](mailto:zulfanihamidah@gmail.com)\*

***Abstract.*** *This research aims to analyze the vital role of librarians in the digital era, particularly at the Idrisiyyah Dikti Library. The applied method is descriptive and collects data through various techniques, including literature studies, observations, and interviews. The results of the study indicate that librarians play a crucial role in educating users to effectively utilize digital technology. Additionally, librarians contribute to the innovation of library services, although they still face challenges in the public's understanding of digital collections. Recommendations from this research include the need for sustainable policy support to enhance librarians' capacity and strengthen the evaluation system in the implementation of library services, thereby achieving better educational outcomes.*

***Keywords:*** *librarian, digital era, Library services, Digital collection*

**Abstrak**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran vital pustakawan di era digital, khususnya di Perpustakaan Dikti Idrisiyyah. Metode yang diterapkan bersifat deskriptif dan mengumpulkan data melalui berbagai teknik, termasuk studi pustaka, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan memiliki peran krusial dalam mendidik pengguna agar dapat memanfaatkan teknologi digital dengan efektif. Selain itu, pustakawan juga berkontribusi dalam inovasi layanan perpustakaan, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pemahaman masyarakat terhadap koleksi digital. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup perlunya dukungan kebijakan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas pustakawan dan memperkuat sistem evaluasi dalam implementasi layanan perpustakaan, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

**Kata kunci**: pustakawan, era digital, layanan perpustakaan, koleksi digital

# LATAR BELAKANG

Perubahan teknologi dan lingkungan sekitar bersifat konstan, mengindikasikan bahwa masa depan akan sangat berbeda dari kondisi saat ini. Oleh karena itu, pustakawan masa kini perlu beradaptasi agar tetap relevan bagi pemustaka saat ini dan siap menghadapi kebutuhan pemustaka di masa mendatang.Maka kita harus mempersiapkan strategi apa yang harus diterapkan pustakawan hari ini agar menjadi teladan dan harapan bagi generasi pemustaka selanjutnya(Oktavia, 2019, p. 1).

Transformasi perpustakaan menunjukkan evolusi dari model tradisional yang belum terorganisir, di mana koleksi buku belum dilengkapi dengan sistem katalog, menuju fase semi- modern yang ditandai dengan adopsi katalog atau indeks untuk pengelolaan dan penemuan informasi.Namun, perpustakaan semi modern ini mulai kurang efisien dibandingkan dengan

perpustakaan di kampus, karena jumlah buku yang semakin banyak membuat pengelolaan dan pencarian buku menjadi lebih sulit. Mencari buku dengan katalog manual menjadi tantangan tersendiri, terutama jika dibandingkan dengan pencarian menggunakan teknologi yang lebih modern.Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, perpustakaan perlu menerapkan sistem otomasi perpustakaan agar dapat memanfaatkan teknologi dalam operasionalnya, sehingga meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas. Setelah implementasi sistem otomasi, perpustakaan semestinya beradaptasi secara otomatis dengan sistem digitalisasi yang tersedia.Ini memungkinkan akses koleksi dalam format digital, sebuah inovasi yang sangat menguntungkan pengguna perpustakaan di era digital(Amin & Satria, 2023).

Peran pustakawan dalam pengembangan teknologi informasi dan komunikasi ditekankan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika RI, yang mengidentifikasi pustakawan sebagai "agen perubahan" dalam masyarakat. Selain memenuhi kewajiban profesional, pustakawan memiliki tanggung jawab moral untuk mempercepat proses pembelajaran masyarakat. Profesi pustakawan mengabdi pada dua kepentingan utama: masyarakat umum dan lembaga tempat mereka bekerja. Oleh karena itu, pustakawan berkewajiban menjaga keseimbangan dan keselarasan tugas demi kemaslahatan bersama.Pustakawan, sebagai anggota masyarakat yang memiliki posisi sosial yang khas dan unik, diharapkan juga berperan sebagai tokoh informasi dalam pembangunan masyarakat. Peran ini lebih jauh dapat diartikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.(Merdansah, 2017).

Menurut Rudianto (2015) dalam Rodin (2017), seorang pustakawan yang baik harus memiliki keterampilan dasar berikut: "Pustakawan harus selalu waspada (cepat dan mudah memahami perubahan), nyaman dengan media online, mampu berkomunikasi (menguasai bahasa dengan baik), serta memiliki sikap dan jiwa yang inovatif dan kreatif." Ketika menggunakan media online secara umum, pustakawan harus mampu mengoperasikan teknologi informasi dan memiliki pengetahuan(Merdansah, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan Peran Pustakawan di Era Digital khusus nya di Perpustakaan Dikti Idrisiyyah serta menelaah relevansinya terhadap digital.

# KAJIAN TEORITIS

Perpustakaan merupakan salah satu unit informasi yang paling penting karena, selain menjadi sumber pengetahuan, ia juga merupakan sumber informasi yang paling mudah diakses dan dapat menyampaikan pengetahuan dengan cara yang santai. Menurut Sulistyo-Basuki, perpustakaan adalah kumpulan buku atau bangunan fisik yang dirancang untuk menyimpan buku, yang dipilih berdasarkan sistem tertentu sesuai dengan kebutuhan pembaca. Tujuan perpustakaan adalah untuk mendorong masyarakat agar belajar dengan koleksi yang tersedia, bukan untuk mencari keuntungan. Dengan demikian, tujuan perpustakaan lebih bersifat sosial daripada komersial(Merdansah, 2017, p. 87).

Menurut AD-ART-IPI (1993),Pustakawan adalah individu yang terlibat dalam aktivitas kepustakawanan, memberikan layanan dan bantuan kepada masyarakat sesuai dengan misi institusi induknya. Peran ini dilandasi oleh pengetahuan, data, dan informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal.(Setyorini, 2007).

Pustakawan, sebagai penentu kemajuan sebuah perpustakaan, berperan sebagai pengelola utama dalam operasional perpustakaan.Mereka memiliki kapasitas besar dalam mengelola dan mengembangkan perpustakaan.Oleh karena itu, pustakawan harus senantiasa menunjukkan sikap optimis dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, melalui peningkatan berkelanjutan pengetahuan dan keterampilan mereka.Dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, kita dapat berkolaborasi dengan berbagai profesional. Misalnya, dengan dokter, kita dapat menyediakan informasi mengenai perkembangan terkini di dunia kesehatan melalui jurnal-jurnal terbaru. Demikian pula dengan guru atau akademisi, kita dapat berbagi informasi terkait studi materi pendidikan serta penelitian yang telah kita lakukan(Rulyah, 2018).

Kendala signifikan, baik yang disadari maupun tidak, dalam pengembangan perpustakaan adalah sikap abai pustakawan terhadap perkembangan dunia luar(Muryati & Sulisyawan, 2014, p. 5). Pustakawan tidak hanya harus menguasai keterampilan dalam mengkatalog, mengindeks, dan mengklasifikasikan koleksi, tetapi juga perlu memiliki nilai tambah karena informasi terus berkembang mengikuti zaman.Dan pustakawan juga harus selalu berfikir positif dan ahli berkomunikasi baik lisan maupun tulisan(Widarti, 2020).

Pustakawan diharapkan dapat menyediakan layanan informasi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Selain layanan perpustakaan konvensional seperti ruang baca, sirkulasi, rujukan, dan fotokopi, perpustakaan dapat mengembangkan layanan tambahan yang

inovatif. Ini termasuk menyediakan akses internet untuk penelusuran dan akses buku digital, menyelenggarakan konsultasi terkait perpustakaan digital, serta membuat dan mengelola situs web berisi informasi kepustakaan. Apabila perpustakaan mampu menjalankan kegiatan- kegiatan tersebut secara nyata dan inovatif, minat masyarakat terhadap perpustakaan kemungkinan besar akan meningkat, yang pada gilirannya akan mendorong pemanfaatan informasi di perpustakaan secara lebih aktif oleh masyarakat(Muryati & Sulisyawan, 2014).

Mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan melimpahnya informasi di era digital, serta kemajuan teknologi yang begitu cepat, perpustakaan memiliki peran krusial dalam membantu pemustaka beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Di tengah ketersediaan informasi yang melimpah dari berbagai sumber seperti perpustakaan, internet, dan media massa, serta dalam berbagai format seperti CD-ROM, e-journal, e-article, dan e-book, pengguna perpustakaan memerlukan panduan untuk menavigasi informasi secara cerdas. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan dan kemampuan untuk memahami apa, bagaimana, dan kapan suatu informasi dibutuhkan, serta bagaimana memanfaatkannya secara efektif.(Rahmawati, 2012).

Penelitian terdahulu merupakan upaya bagi peneliti untuk mencari perbandingan untuk menemukan hal baru untuk penelitian selanjutnya, juga untuk menunjukan orisinalitas dari penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Tyas, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Transformasi peran pustakawan dalam mengelola koleksi digital di perpustakaan kabupaten Bandung”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif.Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pustakawan dalam pengembangan koleksi digital**.** Hal ini krusial mengingat pustakawan harus senantiasa mengikuti dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi di era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan dan acuan bagi pustakawan untuk mempersiapkan kemampuan dan keterampilan yang mendukung pengelolaan koleksi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan peran pustakawan dalam pengelolaan koleksi digital di Perpustakaan Kabupaten Bandung memberikan dampak yang signifikan. Perpustakaan ini telah beralih menjadi perpustakaan digital dengan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam sistem pelayanannya, termasuk dalam pengumpulan koleksi.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, fokus penelitian sama-sama menjelaskan peran pustakawan di era digital.

# METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi studi literatur, observasi, dan wawancara. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena secara mendalam dan komprehensif, mencakup berbagai aspek yang relevan. Dalam pendekatan ini, observasi berperan penting dalam pengumpulan data yang teliti dan dapat dilakukan di berbagai lokasi.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di Perpustakaan Dikti Idrisiyyah untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dan mendalam.

Wawancara adalah proses dialog tanya jawab antara pewawancara dan narasumber yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi relevan sesuai dengan tujuan tertentu. Melalui wawancara, peneliti dapat memperkuat bukti dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi yang ada. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan wawancara tidak terstruktur atau open-ended. Wawancara dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan. Subjek wawancara meliputi pengelola Perpustakaan Dikti Idrisiyyah, dan keseluruhan proses dirancang mengikuti kerangka kerja yang telah disiapkan sebelumnya.

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian sumber-sumber tertulis, seperti artikel ilmiah, jurnal, prosiding, buku, dan referensi relevan lainnya. Dalam penelitian ini, penulis juga memperoleh data secara tidak langsung melalui referensi yang berkaitan dengan peran pustakawan di era digital, termasuk artikel dan jurnal.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Perpustakaan Dikti Idrisiyyah yaitu kurang pelayanan nya dalam hal digital.

* 1. **Struktur Perpustakaan Dikti Idrisiyyah**

Kepala Perpustakaan

Bag.layanan

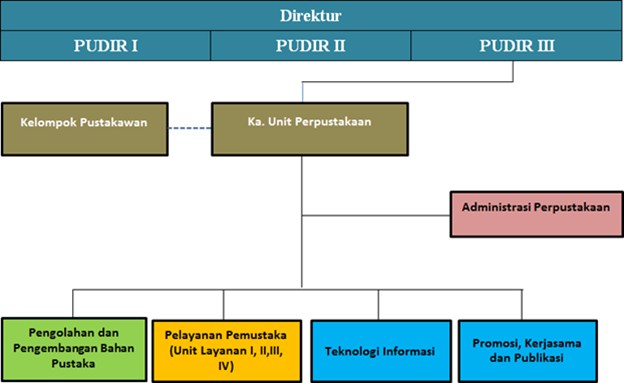
Bag. teknis

Robiah Adawiyah Balaraja

Intan Kamelia

Yuli Amaliyah

**Struktur perpustakaan menurut (Harmoko et al., 2019)**

****

* 1. **Peran Pustakawan Era Digital di Perpustakaan Dikti Idrisiyyah**

Peran pustakawan di era digital adalah untuk mendidik pengguna agar dapat menggunakan teknologi digital dengan bijak. Mereka juga memberikan tutorial sesuai kebutuhan, seperti cara menggunakan alat penelitian berbasis digital bagi pemustaka. Hal ini penting agar pemustaka dapat bersaing di era digital dan berkembang dengan memajukan perpustakaan digital.

## Peran Pustakawan Era Digital

Peran pustakawan harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang dapat menunjang dalam koleksi digital. Kemampuan pustakawan di bidang informasi dan teknologi sangat penting untuk ditingkatkan di abad ke-21. Ini bertujuan untuk mendukung kinerja dan peran mereka dalam mengelola koleksi digital. Namun, seringkali terdapat kendala dalam pengelolaan dan upaya peningkatan koleksi digital, termasuk adanya masyarakat yang belum sepenuhnya memahami dan terbuka terhadap keberadaan koleksi digital(Tyas, 2023).

## Promosi Perpustakaan Dikti Idrisiyyah

Promosi Perpustakaan Dikti Idrisiyyah dilakukan melalui seminar dan bimbingan pemustaka, yang juga memperkenalkan fasilitas di STAI Idrisiyyah pada tahun ajaran baru untuk meningkatkan peran perpustakaan sebagai media pembelajaran meskipun saat ini dibutuhkan orang-orang yang memahami perpustakaan, pelatihan masih kurang.Selain itu, kegiatan baca senyap diadakan untuk menumbuhkan minat baca di kalangan mahasiswa di perpustakaan.

## Promosi Perpustakaan

Promosi perpustakaan didefinisikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan perpustakaan secara komprehensif, mencakup fasilitas, koleksi, jenis layanan, dan manfaat yang dapat diperoleh oleh setiap pemustaka.

Menurut Rahmah (2018), Untuk meningkatkan layanan pustakawan dalam mempromosikan dan memasarkan koleksi perpustakaan sebagai agen promosi, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi penyelenggaraan program literasi informasi secara rutin di berbagai tingkatan, pengadaan pelatihan keterampilan bagi pustakawan, penyelenggaraan pameran bahan yang bekerja sama dengan penulis buku.

Promosi juga dapat dilakukan dengan membuat website perpustakaan yang menggunakan bahasa yang baik untuk menarik minat pencari informasi. Dengan website ini, perpustakaan dapat dikenal oleh lebih banyak orang. Selain itu, promosi dapat dilakukan dengan menyajikan budaya ideal melalui festival, peringatan hari besar, dan kegiatan budaya lain yang terkait dengan kelompok etnis, bahasa, dan budaya daerah. Menjalin kemitraan dengan media non-tradisional, lembaga sosial, dan organisasi berbasis komunitas, serta menyebarkan informasi tentang etnis, bahasa, dan budaya masyarakat juga merupakan langkah yang efektif (American Library Association, 1990)(Munisah, 2019).

## Permasalahan perpustakaan dengan kemarin di Dikti Idrisiyyah

Sebelumnya, pada tahun 2023, perpustakaan menghadapi tantangan seperti jumlah buku yang terbatas dan kenyamanan tempat baca yang kurang memadai, yang menyebabkan hilangnya banyak buku. Dengan pindah ke lobby yang lebih nyaman, jumlah pengunjung pun meningkat.

Untuk membuat perpustakaan lebih ramai, mereka berencana melakukan promosi dan kerja sama dengan bagian akademik. Perpustakaan juga akan dihias dan dipasang WiFi untuk menarik lebih banyak pengunjung. Rencana jangka panjang mencakup pengadaan komputer dan mesin fotokopi. Meskipun pembelian buku baru masih menjadi tantangan, upaya mendapatkan hibah dari luar, seperti Agnia Care, sedang dilakukan dengan beberapa donasi yang telah diterima.

Selain itu, perpustakaan berusaha beradaptasi dengan era digital dengan menawarkan layanan pengantaran buku dan menggunakan rumah jurnal. Katalog buku telah dibuat untuk memudahkan peminjaman, meskipun layanan pengantaran belum bisa terlaksana karena keterbatasan perangkat. Perpustakaan Dikti juga terdaftar di Lembaga Perpustakaan Internasional sejak tahun 2023, dengan rencana untuk mengembangkan

katalog web. Pendataan buku kini dilakukan dengan teknologi, beralih dari metode manual ke sistem berbasis Excel.

## Permasalahan Perpustakaan dengan kemarin

Berbeda dengan perpustakaan digital, yang tidak memerlukan banyak ruang dan dilengkapi dengan database berisi literatur digital yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, selama peralatan untuk pencarian tersedia. Koleksi perpustakaan digital juga dapat dengan mudah dibagikan dengan perpustakaan lain. Oleh karena itu, kebijakan dan strategi antara perpustakaan tradisional dan perpustakaan digital cukup berbeda.

Perpustakaan dalam pengertian tradisional adalah kumpulan buku dan majalah. Meskipun dapat dianggap sebagai koleksi pribadi, perpustakaan umumnya dikenal sebagai koleksi besar yang dibiayai dan dikelola oleh kota atau institusi, serta digunakan oleh masyarakat yang tidak mampu membeli banyak buku sendiri. Dalam konteks lain, koleksi perpustakaan tradisional sebagian besar terdiri dari media cetak, naskah, dan lain-lain yang tidak terorganisir dengan baik. Dokumen-dokumen ini cepat memburuk, sulit untuk mencari informasi, dan akhirnya tidak mudah diakses oleh pengguna. Selain itu, perpustakaan tradisional memiliki batasan fisik.

Kelemahan perpustakaan tradisional meliputi: pertama, akses terbatas hanya untuk satu orang (Single Access), di mana satu buku hanya dapat dibaca oleh satu orang pada satu waktu. Kedua, memerlukan banyak ruang. Banyaknya buku fisik yang disimpan di perpustakaan membuat kebutuhan akan gedung yang luas menjadi faktor penting dalam pengembangan perpustakaan di era tradisional. Ketiga, proses pencarian informasi lambat dan sulit, sehingga pengguna membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menemukan buku yang diinginkan. Keempat, waktu dan ruang yang terbatas menyulitkan pemustaka yang ingin mencari karya tertentu, karena buku hanya dapat diakses di perpustakaan. Kelima, deteksi plagiasi menjadi sulit, karena sistem manual menyulitkan penulis atau peneliti untuk mengidentifikasi tulisan yang terindikasi plagiasi(Ummah, 2018).

# KESIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

Penelitian ini mengindikasikan bahwa pustakawan memainkan peran penting di era digital, terutama dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Tugas pustakawan tidak hanya sebatas mengelola koleksi, tetapi juga mendidik pengguna agar dapat memanfaatkan teknologi digital dengan baik. Dengan penerapan sistem digitalisasi dan otomasi, perpustakaan dapat meningkatkan efisiensi dan akses informasi.

Lebih lanjut, keterlibatan pustakawan dalam inovasi layanan, seperti pelatihan dan promosi, sangat penting untuk menarik minat mahasiswa. Namun, ada tantangan terkait pemahaman masyarakat terhadap koleksi digital dan keterbatasan sumber daya.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas pustakawan dan memperkuat sistem evaluasi implementasi kurikulum, demi memastikan pencapaian tujuan pendidikan serta pengembangan perpustakaan di masa mendatang.

## Saran

* 1. Pelatihan Rutin, pustakawan sebaiknya mengikuti pelatihan secara berkala untuk meningkatkan kemampuan dalam teknologi informasi dan layanan digital.
  2. Meningkatkan Kesadaran Mahasiswa**, p**erpustakaan perlu aktif dalam melakukan promosi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai manfaat dan penggunaan koleksi digital.
  3. Dukungan Kebijakan, para dosen terkait harus memberikan dukungan kebijakan yang mendukung pengembangan kapasitas pustakawan serta evaluasi implementasi kurikulum.
  4. Inovasi Layanan, perpustakaan perlu mengembangkan layanan baru yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, termasuk layanan konsultasi dan akses informasi digital.
  5. Kerja Sama, membangun kemitraan dengan institusi lain, seperti sekolah dan universitas, untuk memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam program perpustakaan.

# DAFTAR PUSTAKA

Amin, A., & Satria, W. (2023). Problematika. Universitas Darmawangsa, 17(3), 2716–3038.

Harmoko, S., Ronatin, W., Sudaryati, S., & Nurhadi, D. (2019). Buku panduan perpustakaan (1st ed.).

Merdansah, M. (2017). Peluang dan tantangan pustakawan di era TI untuk meningkatkan mutu layanan. Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan, 86–101.

Munisah, S. (2019). Kegiatan mempromosikan. 10, 37.

Muryati, M., & Sulisyawan, I. (2014). Peluang dan tantangan pustakawan dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pustakaloka, 6(1), 1–12.

Oktavia, S. (2019). Peran perpustakaan dan pustakawan dalam menghadapi generasi digital native. Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 3(1), 81–89. https://doi.org/10.17977/um008v3i12019p081

Rahmawati, L. (2012). Peran pustakawan perguruan tinggi dalam era informasi & digitalisasi.

Jurnal Ta’lim, 2(3), 105–133.

Rulyah, S. (2018). Profesi pustakawan: Tantangan dan peluang. Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca, 34(1), 29–38.

Setyorini, E. (2007). Peran pustakawan di era informasi. Buletin Perpustakaan Universitas Airlangga, 2(1), 28–32.

Tyas, Z. W. (2023). Transformasi peran pustakawan dalam mengelola koleksi digital di Perpustakaan Kabupaten Bandung. Jurnal Pustaka Budaya, 10(1), 10–20. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i1.11257>

Ummah, M. S. (2018). Paradigma perpustakaan era klasik dan modern (digital). Sustainability (Switzerland), 2(1).

Widarti, R. (2020). Tantangan pustakawan dalam inovasi layanan di perpustakaan. Media Informasi, 29(1), 104–115. <https://doi.org/10.22146/mi.v29i1.4012>